

KRITIK DAN TINJAUAN KANDUNGAN ISI TEKS NASKAH PRIBADI RASA PANGRASA SORANGAN

Gio David

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI
GioDavidWidiesha@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian filologi yang objek kajiannya berupa naskah atau *manuscript*, yaitu teks naskah *Pribadi Rasa Pangrasa Sorangan* (PRPS). Adapun hal yang melatarbelakangi penelitian ini adalah jumlah naskah Sunda yang semakin berkurang, dan belum didapatkannya informasi dari naskah-naskah tersebut. Naskah mengemban isi yang beraneka ragam seperti masalah politik, sosial, agama, sastra dan sebagainya. Oleh karena itu, keberadaan naskah Sunda adalah suatu hal yang patut dijaga dan dilestarikan. Melalui tahapan kritik teks dengan menerapkan metode kajian naskah tunggal (edisi standar), tahapan ini untuk menghasilkan edisi teks yang mudah dibaca dan dipahami dalam terjemahannya. Di samping itu, dihasilkan pula tinjauan kandungan isi teks naskah. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjaga dan melestarikan naskah Sunda sebagai peninggalan budaya masa lampau dan memberikan kontribusi ilmu pengetahuan seperti masalah sosial, agama, budaya, sastra, dan sejarah.

Kata Kunci: Naskah Sunda, Tasawuf, Kritik Teks, Edisi Teks, Tinjauan Kandungan Isi Teks

PENDAHULUAN

Naskah kuno adalah benda budaya yang merekam informasi dan pengetahuan masyarakat lampau yang diturunkan secara turun temurun semenjak dulu sampai saat ini. Warisan budaya berupa naskah tersebut bermacam-macam bentuknya dan tersebar di seluruh Indonesia, ditulis dengan berbagai bahasa dan aksara. Adapun aksara yang digunakan, Sunda kuno, Jawa Sunda, Arab dan Latin. Naskah-naskah yang menggunakan huruf pegon banyak ditemui di berbagai daerah di Indonesia, keberadaannya tak lepas dari masuknya agama Islam ke Nusantara khususnya di wilayah Jawa Barat dan lahirnya naskah kuno erat kaitannya dengan kecakapan baca tulis atau dengan pengenalan huruf.

Ekadjati (1980:10) mengkategorikan naskah Sunda ke dalam tiga periode, yakni masa kuna (masa sekitar abad ke-17 dan sebelumnya), masa peralihan (sekitar abad ke-18 Masehi), dan masa baru (sekitar abad ke-19 dan 20) adapun bahan naskah yang digunakan di Indonesia di antaranya tercatat menggunakan daluang, daun lontar, daun nipah, kulit kayu, bambu dan rotan.

Naskah-naskah berbahan tersebut sangat mudah rusak sehingga perlu penanganan khusus dalam perawatannya. Saat ini, ada kecenderungan jumlah naskah semakin berkurang karena banyaknya naskah yang hancur, rusak, ataupun musnah sehingga tidak dapat diketahui lagi kandungan isinya. Kerusakan naskah disebabkan oleh berbagai faktor, Sakamoto (dalam Permadi 2011:85) menyatakan

bahwa terdapat lima kategori kerusakan naskah yaitu faktor mekanik, lingkungan, biologi, kimia dan kecelakaan.

Naskah-naskah itu mempunyai banyak fungsi, yaitu sebagai pegangan kaum bangsawan untuk naskah-naskah yang berisi silsilah, sejarah leluhur dan sejarah daerah mereka; sebagai alat pendidikan untuk naskah-naskah berisi pelajaran agama, etika, dan lain-lain; sebagai media menikmati seni budaya seperti naskah-naskah berisi cipta sastra, karya seni dan lainnya; dapat menambah pengetahuan untuk naskah-naskah berisi berbagai informasi ilmu pengetahuan; keperluan praktis kehidupan sehari-hari untuk naskah-naskah berisi primbon dan sistem perhitungan waktu. Saat ini ada kecenderungan fungsi-fungsi tersebut mengalami proses pelunturan, bahkan ada yang tidak berfungsi lagi. Faktor ini termasuk yang menyebabkan makin berkurangnya jumlah naskah, karena tidak dilakukan pemeliharaan dan penyalinan naskah lagi (Ekadjati 1980:9).

Naskah mengemban isi yang sangat kaya, Baried (1985:4) menyatakan bahwa kekayaan yang dimiliki oleh sebuah naskah dapat ditunjukkan dengan aneka ragam aspek kehidupan, seperti masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra yang kebanyakan isinya mengacu kepada hal yang sifatnya historis, didaktis, religius, dan *belletri* (keindahan). Naskah-naskah tersimpan di berbagai tempat penyimpanan, seperti museum-museum, perpustakaan, dan pesantren. Adapun naskah yang berada di masyarakat yang *notabane* sebagai pewaris, justru keberadaannya terlantar dan kurang mendapat perhatian secara layak. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya perhatian masyarakat terhadap naskah lama.

Berdasarkan uraian di atas, naskah memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan kebudayaan, terutama sebagai jembatan untuk mempelajari budaya masa lampau, termasuk kebudayaan Sunda. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian terhadap naskah Sunda sebagai karya sastra klasik yang menyimpan pelbagai aspek kehidupan masyarakat Sunda pada jamannya.

Kajian PRPS dalam penelitian ini berupa kajian filologis, melalui tahapan kritik teks untuk menghasilkan edisi teks naskah yang mudah dibaca dan dipahami dalam terjemahannya. Di samping itu, dilakukan pula tinjauan kandungan isi, mengenai ajaran-ajaran di dalam agama islam yang meliputi pengenalan sang pencipta lewat sifat 20 nya, pembagian hukum-hukum islam dan pengenalan aspek-aspek yang lainnya.

Metode yang digunakan dalam mengkaji teks naskah PRPS yaitu metode kajian filologi, adapun metode kajian yang digunakan adalah metode naskah tunggal. Edisi Standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidaksengajaan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Adapun hal yang dilakukan adalah perbaikan kata, perbaikan kalimat, digunakan huruf besar, punctuasi dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Pembetulan yang tepat dilakukan atas dasar sebagai hasil perbandingan dengan naskah-naskah sejenis dan sejaman berdasarkan rujukan teks Al-Quran, kamus, ensiklopedia, dan sebagainya. Semua perubahan yang dilakukan dicatat dan ditempatkan di aparat kritik, agar selalu dapat diperiksa dan diperbandingkan dengan bacaan naskah, sehingga masih memungkinkan penafsiran lain oleh pembaca.

Adapun untuk metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Metode tersebut bermaksud untuk mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:53).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses tahapan awal pada penelitian filologi adalah transliterasi. Menurut Djamaris (2002:19) dalam mentransliterasikan sebuah teks naskah harus memperhatikan dua tugas pokok penelitian filologi, yakni menjaga kemurnian ragam bahasa lama dalam naskah, khususnya penulisan kata dan menyajikan teks yang telah disesuaikan dengan pedoman ejaan yang berlaku sekarang. Jika semua hal itu telah terpenuhi, maka akan didapat kemudahan dalam pembacaan dan pemahaman terhadap teks. Dengan demikian, penyajian teks PRPS mengikuti pedoman ejaan yang berlaku sekarang. Namun, ciri ragam bahasa lama tetap dipertahankan demi terjaganya keutuhan ragam bahasa lama itu sendiri.

Dalam proses transliterasi teks naskah PRPS ditemukan beberapa fakta, diantaranya; 1) terdapat kata-kata dalam teks yang merupakan ragam bahasa lama dan di dalam edisi teks tetap dipertahankan kemurniannya, seperti kata *Sawarga* (kata keempat, baris ke-10, halaman 30); 2) kata ulang dalam naskah ditulis dengan tanda (ʻ) tidak menggunakan kata hubung (-), seperti kata *Barang2*; 3) Penggunaan huruf kapital yang telah disesuaikan dengan pedoman ejaan yang berlaku sekarang; penggunaan huruf kapital tersebut digunakan pada awal kalimat, penyebutan nama Tuhan dan Kitab suci seperti kata *Alloh* dan *Al-Quran*, penyebutan nama gelar atau kehormatan seperti kata Nabi Muhammad, huruf pertama nama unsur orang seperti Adam dan Muhammad; 4) kata-kata yang dimiringkan penulisannya adalah peristilahan praktis atau istilah tasawuf yang masyarakat umum belum mengenalnya seperti kata atau frasa *ma'rifat*, *jaiz*, dan lain sebagainya; 5) kata yang dipendekkan yang terdiri atas huruf atau lebih seperti kata *Alloh subhanahu wata'ala* menjadi *Alloh swt* dan *kanjeng Nabi Muhammad sollalohu 'alaihi wassalam* menjadi *Nabi Muhammad saw*; 6) keunikan penulisan kata pada naskah seperti kata *iyeu*, *téya*, yang mengindikasikan kekhasan pada teks, 10) penggunaan tanda petik untuk mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis seperti pada kalimat "*bejakeun ku manéh Muhammad Allah ta'ala téh nya éta dzat anu sahiji*" ku sabab kitu wajib kanu mu'min anu nékadkeun nenjo kana padamelan Allah ta'ala dina sagala naon-naon éta kajadiannana 7) pemakaian kata penyingkatan atau apostrof serta pemakaian penyingkatan untuk menunjukkan *ain* seperti kata *mu'min* dan *ma'na*; 8) Pemakaian tanda titik dua (:) dapat dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti dengan rangkaian atau pemerian dan 9) Pemakaian tanda titik koma (;) untuk memisahkan bagian kalimat yang sejenis dan setara.

Setelah dilakukan proses transliterasi, tahapan selanjutnya adalah kritik teks. Kritik teks atas teks PRPS adalah upaya yang dilakukan untuk membersihkan teks PRPS dari penyimpangan redaksional yang diakibatkan oleh kesalahan tulis. Adapun kesalahan tulis yang terdapat pada teks PRPS adalah penyimpangan redaksional akibat kesalahan tulis pada tataran huruf, kalimat atau

frasa, dan kata. Kesalahan tulis itu berupa penggantian (*emendasi*), penambahan (*adisi*), dan penghilangan (*omisi*). Adapun contoh penyimpangan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Penambahan (Adisi)

Adisi merupakan penambahan fonem, suku kata, kata, frasa atau kalimat yang seharusnya tidak ada dalam teks. Dalam teks naskah PRPS, penyimpangan redaksional akibat kesalahan tulis berupa penambahan mewakili 3 kasus penambahan pada kata, suku kata, dan frasa atau kalimat. Kasus kesalahan tulis berupa penambahan pada kata, suku kata, dan frasa atau kalimat dapat menimbulkan kesalahan arti bagi pembaca. Di samping itu, proses pemahaman teks naskah akan dirasakan sangat sulit.

Penyimpangan redaksional berupa penambahan pada teks naskah PRPS berjumlah 24 kasus penyimpangan. Secara rinci, penyimpangan tersebut tergolong ke dalam 3 kategori bentuk penyimpangan, yakni berupa penambahan pada kata berjumlah 8 kasus penyimpangan; penambahan berupa kesalahan suku kata berjumlah 14 kasus penyimpangan; penambahan berupa kesalahan pada frasa atau kalimat berjumlah 2 kasus penyimpangan.

2. Penghilangan (Omisi)

Omisi merupakan kasus salah tulis akibat gejala penghilangan, kelalaian, atau tak tercantumkan. Dalam teks naskah PRPS, penyimpangan redaksional akibat kesalahan tulis berupa penghilangan mewakili 3 kasus penyimpangan berupa penghilangan pada kata, suku kata, frasa atau kalimat. Penghilangan yang terjadi berupa penghilangan kata, suku kata, frasa/kalimat, ataupun penanda bunyi akan menimbulkan kesalahan arti bagi pembaca serta proses pemahaman teks yang memunculkan kesulitan.

Penyimpangan redaksional berupa penghilangan pada teks naskah PRPS berjumlah 12 kasus penyimpangan. Secara rinci, penyimpangan tersebut tergolong ke dalam 3 kategori bentuk penyimpangan, yakni berupa penghilangan kata sebanyak 9 kasus penyimpangan; kesalahan tulis berupa penghilangan suku kata sebanyak 1 kasus penyimpangan; dan kasus kesalahan tulis berupa penghilangan frasa atau kalimat sebanyak 2 kasus penyimpangan.

3. Perbaikan (Emendasi)

Penggantian atau emendasi adalah upaya perbaikan berdasarkan referensi atau sumber lain seperti, kamus, hasil penelitian, ensiklopedia, dan interpretasi peneliti berdasarkan konteks yang terdapat dalam teks PRPS ataupun konteks dari budaya masyarakat Sunda.

Kasus penyimpangan redaksional berupa kesalahan-kesalahan yang memang harus diperbaiki pada tataran kesalahan penulisan huruf, kata, frasa/kalimat ataupun penanda bunyi mengakibatkan kesalahan bentukan kata atau huruf sehingga menimbulkan kesalahan arti pada pembaca. Kesalahan penulisan huruf sering terjadi karena memang diakibatkan oleh kemiripan huruf./ misalkan pada kemiripan huruf /ت/, /ث/, /ب/, dan /ن/. Kemiripan tersebut sering tidak disadari oleh para penulis atau penyalin naskah yang terjadi pada penempatan titik yang

dimiliki huruf tersebut terkadang penulis atau penyalin itu sering tidak mempedulkannya. Di samping itu, perbaikan sering dilakukan pula karena usia naskah yang sangat tua mengakibatkan teks luntur (tidak terbaca) dan rapuh (mudah sobek atau terlepas dari halamannya) sehingga perlu keintuitifan dari seorang peneliti untuk mengisi kekosongan teks tersebut.

Penyimpangan redaksional dalam tataran perbaikan atau emendasi pada teks naskah PRPS sebanyak 4 kasus penyimpangan. Secara rinci, perbaikan tersebut tergolong ke dalam 4 kategori, yaitu penggantian terhadap kesalahan penulisan huruf sebanyak 2 kasus penyimpangan; kesalahan penulisan kata sebanyak 5 kasus penyimpangan; kesalahan penulisan frasa atau kalimat sebanyak 2 kasus penyimpangan; kesalahan penulisan penanda bunyi sebanyak 2 kasus penyimpangan.

Setelah melakukan kritik teks, tahapan selanjutnya adalah penyusunan edisi teks. Hal itu sangat penting dilakukan untuk memudahkan proses pembacaan dan pemahaman teks untuk khalayak luas pada masa ini. Adapun edisi teks PRPS ini disajikan dengan mengikuti pedoman ejaan yang berlaku sekarang. Pedoman ejaan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: 1. Tanda petik (“...”) yang menunjukkan kalimat langsung; 2. Tanda (,) menunjukkan tanda jeda atau membedakan induk kalimat serta anak kalimat seperti pada kalimat *tilu pérkara anu kawengku dijero hukum akal nya éta; wajib, mustahil jeung jaiz.*; 3. Tanda (.) menunjukkan sebagai akhir kalimat; 4) Tanda (;) menunjukkan kalimat yang setara dan sejenis; 5) Tanda (:) menunjukkan pernyataan lengkap yang diikuti dengan uraian dan pemerian seperti pada kalimat *dibagi genep duumna: 1) wajib, hartina wajib nya éta barang-barang /3/anu meunang ganjaran lamun migawé, meunang siksaa lamun ditinggal. 2) sunat, hartina sunat nya éta*; 6) Penggunaan huruf vokal e, eu dan é guna membedakan bunyi pada kata dalam teks naskah; 7) Tanda () menunjukkan bahwa penggalan suku kata, kata, dan kalimat di dalamnya merupakan penambahan atau sering dikenal sebagai *adenda*; 8) Tanda [] untuk menunjukkan penggalan suku kata, kata, dan kalimat yang seharusnya dihilangkan atau sering dikenal sebagai *disdenda*, dan 9) Tanda (...^{1,2,3} ...) menunjukkan nomor aparat kritik teks seperti pada kata ⁴ *ngopet* dari awal kesalahan penulisannya berupa kata *ngopat*.

Setelah penyusunan edisi teks, tahapan selanjutnya adalah melakukan proses penerjemahan teks. Hal itu perlu dilakukan, jika naskah itu menggunakan bahasa daerah. Terjemahan teks PRPS merupakan sasaran tujuan dari penelitian ini. Bahasa sumber teks PRPS adalah bahasa daerah (Sunda) dengan mengubahnya ke dalam bahasa sasaran (Bahasa Indonesia). Hal ini bertujuan menjangkau masyarakat pembaca yang lebih luas. Adapun terjemahan tersebut mengacu pada teori Catford model terjemahan yang pertama, yaitu terjemahan harfiah (terikat), pada dasarnya merupakan terjemahan kata perkata. Terjemahan ini sangat terikat kepada struktur bahasa sumber, model terjemahan dikenakan pada teks prosa yang tidak banyak mengandung masalah sebab teks prosa tidak banyak mengandung kiasan, lain halnya dengan puisi (wawacan), pepatah, ungkapan, dan sebagainya. Adapun kata-kata yang tidak diterjemahkan adalah kata-kata yang menggunakan istilah asing seperti pada kata *ma'rifat*, *jaiz*, dan sebagainya serta beberapa istilah yang diragukan sehingga harus dipertahankan

atau diterjemahkan. Oleh karena itu, demi memudahkan proses pemahaman teks istilah tersebut tetap dipertahankan dengan ditulis miring dan memberikan penjelasan dengan footnote 'catatan kaki'.

Contoh proses penerjemahan diantaranya adalah sebagai berikut:

Ari *ma'rifat* ka Allah *ta'ala* Jika *ma'rifat* kepada Allah *ta'ala*
sérta *ma'rifat* ka sakabéh para sérta *ma'rifat* ke semua para rasul
rosul éta {kaeureunkeun} ku itu {kaeureunkeun} dengan
nganyahokeun tilu pérkara anu mengetahui tiga perkara yang
kawengku dijero hukum akal dikuasai didalam hukum akal yaitu;
nya éta; wajib, mustahil jeung wajib, mustahil dan *jaiz*.
jaiz.

Secara umum penelitian filologi sampai pada tahap penyusunan edisi teks atau lebih dikenal dengan filologi tradisional, sedangkan filologi modern lebih dikaitkan dengan adanya analisis struktur, tinjauan kandungan dan fungsi untuk menambah khazanah yang tersimpan di dalam naskah. Seperti kita ketahui bahwa filologi merupakan ilmu bantu dari subdisiplin ilmu lainnya seperti sejarah, sastra, agama, dan lain sebagainya. Pada dasarnya, tipe penelitian manapun merupakan hal yang lumrah asalkan sebelumnya telah disesuaikan dengan kebutuhan dari sebuah penelitian. Seperti halnya teks PRPS, setelah melalui proses kajian ihwal filologis, naskah PRPS ditinjau dari segi kandungan isi.

Islam sebagai agama yang besar mempunyai landasan yang kuat, mulai dari sistem aqidah, syari'ah, muamalah dan juga akhlaq. Landasan-landasan tersebut sangat penting sebagai titik dasar dari penghambaan seorang muslim. Disisi lain, wilayah ibadah perlu didukung dengan niat yang kuat yaitu dengan konsep tauhid. Yaitu ajaran yang menekankan bahwa Allah semata lah tempat semua bergantung, ajaran tauhid sendiri adalah ajaran yang pertama diterapkan setelah sebelumnya zaman dipenuhi dengan kejahiliyahan serta kemaksiatan yang kemudian ajaran itu dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan disebarkan kepada seluruh umat yang ada didunia.

Keberadaan naskah PRPS merupakan salah satu bukti bahwa ajaran yang nabi Muhammad bawa telah sampai ke wilayah yang jauh (Sunda) tempat diketemukannya naskah ini. Naskah ini menjadi pedoman bagi seorang muslim agar selalu menjunjung tinggi tauhid dalam beragama, didalamnya terangkum ilmu-ilmu dan hukum-hukum didalam islam. Terpenting bahwa konsep tauhid tidak akan dapat dipahami secara sempurna sebelum pengenalan dzat tuhan itu sendiri, oleh karenanya sifat 20 dalam naskah PRPS dijelaskan secara terperinci untuk mengenal siapa itu Allah dan juga mengenal para rasul juga orang-orang saleh yang beriman.

Kandungan nilai teks PRPS berdasarkan isinya mengacu pada hierarki nilai yang dinyatakan oleh Max Scheller (dalam Setiady, 2011:118) diantaranya adalah nilai sosial, nilai kejiwaan, nilai religius dan nilai kerohanian. 1) Nilai Sosial, Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas terlebih dahulu harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.

Sehingga agamalah menjadi pemersatu masyarakat yang multikultural itu, dengan hukum yang sang khalik buat barang tentu susunan berkehidupan sosial masyarakat akan berjalan dengan semestinya dan satu arah, itupun ditunjang dengan manusianya yang selalu taat terhadap tuhannya. Pada teks naskah PRPS terdapat pembagian hukum yang berupa wajib, sunat, haram, makruh, mubah dan batal, *“hukum syara’ teh nyaeta parentahna Allah ta’ala kana pagaweannana sakabeh anu mukalaf ku parentahna anu beurat Atawa neuteupkeun sabab syarat menang”*. Bila semua hukum itu dipahami dengan sungguh-sungguh niscaya masyarakat bisa tentram dalam menjalani hidup bersosialnya. 2) Nilai kejiwaan, kejiwaan seseorang sangat tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungannya. Kehidupan duniawi yang sedikit demi sedikit mengikis habis ketakwaan manusia dapat menghilangkan sifat ingat pada kehidupan akhiratnya. Banyak yang menganggap bahwa kehidupan dunia abadi, hanya kemewahan materi sajalah yang mereka inginkan padahal semua itu hanya angan-angan saja. Dalam teks PRPS, diterangkan bahwa kejiwaan itu berasal dari nafsu. Hawa nafsu, amarah, syahwat, dan perut yang terdapat dalam manusia merupakan sumber timbulnya keburukan. *“Napsu mulhimah teh eta napsuna sakabeh jalma anu mu’min anu bodo anu nyampurkeun ilmu hade jeung ilmu goreng”*, maka untuk menghilangkannya kita harus menjadikan hati yang tenang dan jernih, caranya adalah dengan mengingat Allah. 3) Nilai religius, agama merupakan bagian yang sangat penting untuk menjalani kehidupan. Para nabi dan rasul memilih jalan spritual demi bisa menjalankan kehidupan yang lebih baik dengan cara mengenal tuhannya. Pada teks PRPS, secara implisit menjelaskan bahwa pada dasarnya untuk bisa menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat, kita harus selalu senantiasa bersabar, bertawakal, taubat, fakir, dan cinta terhadap Allah swt. Nilai-nilai tersebut sangat penting bagi kehidupan manusia guna mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat, *“taweukal teugeusna pasrah ka Allah ta’ala”*. 4) Nilai kerohanian, pada naskah PRPS, keyakinan itu dibentuk melalui jalan spritual terlebih dahulu lewat jalan yang panjang berisi tahapan-tahapan beserta ujian-ujiannya. Kitapun selalu diingatkan untuk selalu senantiasa menjadi muslim yang beriman dan bertakwa, karena Allah SWT berjanji akan memberikan kenikmatan syurga bagi orang-orang yang berbuat baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dalam penelitan ini dihasilkan beberapa kesimpulan diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Berdasarkan proses transliterasi yang telah dilakukan, telah didapatkan ciri ragam bahasa lama yang terdapat pada teks naskah PRPS. Hal itu menunjukkan kosa kata bahasa lama masih dipergunakan. Teks naskah PRPS juga telah mengalami penyesuaian pedoman ejaan yang berlaku sekarang sebagai proses memudahkan pemahaman dan pembacaan teks pada masyarakat luas. Adapun berdasarkan analisis kritik teks diperoleh keterangan bahwa dalam teks naskah PRPS terdapat 36 kasus kesalahan tulis dalam tataran penambahan (*adisi*), penghilangan (*omisi*), dan perbaikan (*emendasi*). Perbaikan dilakukan untuk mendapatkan kata yang sesuai dengan konteks kalimatnya. 2) Penyusunan edisi teks dilakukan dengan cara melakukan penyuntingan teks hasil dari proses kritik teks. Penyusunan edisi

teks tersebut mengacu pada pedoman ejaan penulisan yang berlaku sekarang. Hal tersebut bertujuan agar teks dalam naskah mudah dibaca serta dipahami dalam terjemahan oleh khayalak luas. Penyuntingan teks yang dilakukan meliputi penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda baca, pemenggalan kata, serta membagi teks menjadi beberapa paragraf yang telah disesuaikan dengan pedoman penulisan yang berlaku sekarang. 3) Setelah didapatkan sebuah edisi teks dan terjemahan, penelitian terhadap teks naskah EHR dilanjutkan dengan melakukan tinjauan terhadap kandungan isi. Tinjauan terhadap kandungan isi teks PRPS didasarkan beserta kandungan nilai teksnya. Naskah PRPS mengandung ajaran serta memberikan pengaruh dari agama islam yang bertujuan sebagai media pendidikan, didalamnya terkandung berbagai macam pengetahuan mengenai; hukum-hukum, konsep sifat 20 sebagai upaya mengenal sang pencipta yang kemudian dipaparkan nama-nama nabi, malaikat, kitab dan keturunan dari nabi Muhammad. Tinjauan kandungan nilai yang terdapat pada teks naskah PRPS menunjukkan nilai yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia dengan ajaran agama. Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa jumlah kesalahan tulis yang terdapat pada naskah PRPS hanya sedikit. Jika dikaitkan dengan masa lampau penulis atau penyalin teks naskah PRPS merupakan orang yang sangat berhati-hati, mengingat ilmu agama yang perlu kehati-hatian dalam penulisan. Ini sebagai upaya dalam menjamin kemurnian agama islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Amatullah.(1996). *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Malaysia: Mizan.
- Baried, Siti Baroroh, 'dkk'.(1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edward.(2002). *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco Indonesia.
- Ekadjati, Edi S. 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran dan The Toyota Foundation.
- Permadi, Tedi. 2011. *Kodikologi (Sebuah Pengantar Kajian Naskah)*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ratna, Nyoman Ktha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Setiadi, Elly M, dkk. (2011). *Ilmu Sosial dan Budaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.